

JUDUL
EFEKTIFITAS PENDALAMAN MATERI FIKIH KELAS
JURUMIYAH PADA PROGRAM DISKUSI DI PONDOK
PESANTREN AL LUQMANIYYAH
YOGYAKARTA



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk
Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan

Oleh :

Muhammad Firdaus

NIM : 16410060

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS
ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Firdaus

NIM : 16410060

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka saya bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 29 Januari 2020

Yang menyatakan,



Muhammad Firdaus

NIM. 16410060



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Firdaus
NIM : 16410060
Judul Skripsi : Efektifitas Pendalaman Materi fikih Kelas Jurumiyah Pada Program Diskusi Di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 07 Februari 2020

Pembimbing

Nama: Drs. H. Radino. M. Ag
NIP.: 19660904199403100



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-228/Un.02/DI/PP.05.3/2/2020

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

EFEKTIVITAS PENDALAMAN MATERI FIKIH KELAS JURUMIYAH
PADA PROGRAM DISKUSI DI PONDOK PESANTREN AL-LUQMANIYAH YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Muhammad Firdaus

NIM : 16410060

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Selasa tanggal 18 Februari 2020

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. H. Radino, M.Ag.
NIP. 19660904 199403 1 001

Penguji I

Munawwar Khajil, SS, M.Ag.
NIP. 19790606 200501 1 009

Penguji II

Drs. Ahmad Hanany Naseh, MA.
NIP. 19580922 199102 1 001

Yogyakarta, 25 FEB 2020

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. Ahmad Anfi, M.Ag.
NIP. 1966121 199203 1 002

HALAMAN MOTTO

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹

¹ Khadim al Haramain asy Syarifain, *Al-Qur'and*
Terjemahannya, (Mujamma' al Malik Fahd li Thiba'at al Mush-haf asy
Syarif : Medinah, 1415 H/ 1971 M), hal. 421.

HALAMAN PERSEMBAHAN

**Skripsi ini penulis persembahkan kepada:
Almamaterku Tercintajurusan Pendidikan
Agama Islam
Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

ABSTRAK

Muhammad Firdaus (16410060) Evektifitas Pendalaman Materi fikih Kelas Jurumiyah Pada Program Diskusi di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyah Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang Metode Diskusi dalam Pembelajaran Fiqih di Kelas Jurumiyah Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta. Penelitian ini menarik dikaji, karena selama ini pembelajaran fiqih di pesantren mayoritas bersifat *teacher-centered* dan metode yang digunakan dalam pembelajaran fiqih di pesantren pada umumnya kurang menarik.

metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih di Kelas Jurumiyah Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah menarik, sebab dengan metode tersebut para santri mengalami peningkatan semangat belajar, berfikir kritis, dan meningkatkan daya saing santri untuk mengetahui keilmuan Islam secara mendalam. Adapun rumusan masalahnya ada dua, yaitu; Bagaimana penerapan metode diskusi materi Fiqih Kelas Jurumiyah di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta?, Seberapa jauh tingkat efektifitas diskusi materi Fiqih kelas Jurumiyah di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyah Yogyakarta?. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dipergunakan oleh ustadz fiqih dan guru PAI untuk menyampaikan mata pelajaran fiqih dengan metode yang relevan dan menarik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan kualitatif lapangan, dengan maksud dalam menjelaskan fenomena/karakteristik individu, situasi, atau kelompok tertentu secara akurat. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi dengan menggunakan sumber dan metode yang berbeda.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih di Kelas Jurumiyah Pondok Pesantren Al- Luqmaniyyah Yogyakarta meliputi tiga tahap, yaitu tahap awal, inti dan akhir. Tahap awal, moderator memulai diskusi dengan mengucapkan salam dan membaca al-fatihah bersama, hal ini dilakukan sebagai pembukaan diskusi. Pada tahap inti, presentator mempresentasikan materi fiqih yang ada dalam teks kitab, setelah itu moderator membuka sesi tanya jawab. Pada saat sesi tanya jawab ini para siwa bertanya dan presentator menjawab pertanyaan serta memberikan kesimpulan. Selanjutnya pada tahap akhir, ustadz dipersilahkan

untuk menanggapi dan membimbing para santri terhadap permasalahan yang muncul dalam diskusi. Setelah itu, moderator menutup diskusi dengan doa. (2) Bahwa hasil penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih di Kelas Jurumiyah Pondok Pesantren Al-Luqmaniyah Yogyakarta, yaitu; santri memahami materi yang diajarkan, santri terlatih untuk mencari referensi, santri mampu memecahkan masalah dan mendapatkan pengalaman yang lebih luas.

Kata Kunci : Efektifitas Diskusi Materi Fiqih

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, penulis memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, meskipun dalam prosesnya banyak sekali hambatan dan rintangan. Penulis mengakui dengan sepuh hati bahwa skripsi ini telah selesai merupakan benar-benar pertolongan Allah SWT. Shalawat dan salam selalu tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan dalam dunia pendidikan yang harus diikuti dan dikenali.

Skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Efektifitas Pendalaman Materi fikih Kelas Jurumiyah Pada Program Diskusi dipondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta. Penulis sepenuhnya mengakui bahwa skripsi ini tidak bisa terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan motivasi dari semua pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H. Radino, M.Ag. selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh keikhlasan mencurahkan segenap waktu, pikiran dan tenaganya kepadapenulis.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. Bapak Luqman Jamal Hasibuan selaku pendiri Pondok Pesantren Al- Luqmaniyah Yogyakarta beserta keluarga.
7. KH. Na'im dan Ibu Nyai Hj. Siti Chamnah selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Luqmaniyah Yogyakarta beserta keluarga
8. Saudara Agus, Saudara Mukhlis, dan para ustad kelas *Jurumiyah*,
9. Semua Para Ustad (khususnya ustad Agus Miftahillah) dan semua Pengurus Pondok Pesantren Al-Luqmaniyah, serta para santri kelas *Jurumiyah*.
10. Bapak dan Ibu, dan adikku tercinta yang telah memberikan kasih sayang, doa dan perhatiannya yang tiada berhenti.

11. Teman-teman Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta.
12. Teman-teman yang belajar bersama di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan semua yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis hanya dapat mendoakan semoga keikhlasan, dukungan, arahan, bimbingan dan bantuan menjadi annal ibadah yang manfaat. Amin.

Yogyakarta, 25 Januari 2020

Muhammad firdaus

NIM. 16410060

DAFTAR ISI

JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN	
PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka	9
E. Landasan Teori	13
F. Metode Penelitian	27
G. Uji Keabsahan Data	34
H. Metode Analisis Data	35
BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK	
PESANTREN AL-LUQMANYIAH	
YOGYAKARTA.....	37
A. Letak Geografis	37

B. Sejarah Singkat	38
C. Visi, Misi, dan Tujuan	41
D. Struktur Organisasi	42
E. Kegiatan Harian	51
BAB III MATERI FIKIH MENJADI EFEKTIF	
MELALUI DISKUSI DI KELAS JURUMIYAH	
PP. AL-LUQMANYAH.....	52
A. Penerapan Diskusi Masalah Fikih Kelas	
Jurumiyah	52
B. Dasar Pemikiran Penerapan Diskusi Materi	
Fikih.....	52
C. Materi Diskusi Masalah Fikih di Kelas	
Jurumiyah	59
D. Penerapan Diskusi Masalah Fikih di Kelas	
Jurumiyah	62
E. Efektifitas Diskusi Materi Fikih Kelas	
Jurumiyah	81
BAB IV PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran-Saran.....	99
Daftar pustaka	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah salah satu dari bentuk pendidikan Islam. Pesantren mempunyai kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lain, di antaranya adalah: *pertama*, sistem pondoknya yang memungkinkan pendidik (kiai) melakukan tuntunan dan pengawasan langsung kepada para santri; *kedua*, keakraban antar santri dan kiai yang sangat kondusif bagi pemerolehan pengetahuan yang hidup; *ketiga*, kemampuan pesantren mencetak lulusan yang memiliki kemandirian; dan *keempat*, kesederhanaan pola hidup komunitas pesantren.¹

Di dalam Islam sendiri ada dua istilah yang dipakai untuk pendidikan yaitu “*tarbiyāh*” dan “*ta’dīb*”. Kedua istilah ini mempunyai perbedaan yang mencolok. Menurut Naquib al-Atas, tarbiyah secara semantik tidak khusus ditujukan untuk mendidik manusia, tetapi dapat dipakai kepada spesies lain, seperti mineral; ia mengandung arti

¹ M. Dawan Rahardjo, “Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren”, (ed), Mahmud Arif, *Involusi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2006), hal. 65.

mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah, pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan. Adapun “*ta’dīb*” mengacu pada pengertian (*‘ilm*), pengajaran (*ta’līm*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyāh*).²

Pesantren merupakan salah satu dari bentuk pendidikan Islam. Pesantren mempunyai kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lain di antaranya adalah; *pertama*, sistem pondoknya yang memungkinkan pendidik (kyai) melakukan tuntunan dan pengawasan langsung kepada para santri; *kedua*, keakraban antar santri dan kyai yang sangat kondusif bagi pemeroleh pengetahuan yang hidup; *ketiga*, kemampuan pesantren mencetak lulusan yang memiliki kemandirian; *keempat*, kesederhanaan pola hidup komunikasi pesantren.³

Pondok pesantren dalam proses pembelajaran pasti menggunakan suatu metode. Menurut pandangan Kyai Zarkasyi, Pendiri PP.

² DR. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: kalam mulia 1994), Cet. Ke-1, hal. 2

³ M. Dawan Rahardjo, “Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren”, (ed) Muhmud Arif, *Involusi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2006), hal. 65.

Gontor, metode pembelajaran di pesantren merupakan hal yang setiap kali mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan penemuan metode yang lebih efektif dan efisien dalam mengajarkan masing-masing cabang ilmu pengetahuan.

Meskipun demikian, dalam rentang waktu yang panjang pesantren secara bersamaan mempergunakan metode pengajaran yang telah lazim disebut dengan *sorogan* dan *bandongan (weton)*.⁴ Tetapi saat sekarang ini pondok pesantren juga semakin modern, dan juga ada pesantren yang mempergunakan metode hafalan, metode diskusi, metode tanya jawab, metode ceramah, dan metode lainnya.

Metode *wetonan* merupakan metode kuliah di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerjemahkan pelajaran. Santri menyimak kitab kuning (kitab gundul) masing-masing dan mencatat jika perlu. Metode *sorogan* sedikit berbeda dengan metode *wetonan/bandongan*, di mana Santri menghadap Ustaz satu per satu dengan membawa kitab yang dipelajari sendiri. Kyai membacakan dan

⁴ Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004), hal. 40.

menerjemahkan kalimat demi kalimat; kemudian menerangkan maksudnya, atau kyai cukup menunjukkan cara membaca yang benar, tergantung materi yang diajarkan dan kemampuan santri. Adapun metode hafalan berlangsung di mana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Materi hafalan biasanya dalam bentuk syair atau nadham.⁵

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren setidaknya memiliki tiga peran penting. Pertama, sebagai lembaga pendidikan. Pesantren menyelenggarakan pendidikan, baik formal maupun non formal, yang sangat dipengaruhi oleh pikiran ulama-ulama Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid dan Tasawuf yang hidup antara abad ke-7 – 13 M. Kedua, sebagai lembaga sosial. Pesantren menampung para santri dari berbagai lapisan masyarakat muslim, tanpa membedakan tingkat ekonomi, sosial orang tuanya. Ketiga, sebagai lembaga penyiaran agama. Ini bisa dilihat misalnya dari masjid pesantren dimana ia tidak

⁵ M. Sulthan Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hal. 89.

hanya untuk kalangan santri saja, akan tetapi juga berfungsi sebagai masjid umum.⁶

Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta merupakan salah satu pondok pesantren yang sudah dan masih menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran Fikih di pondok pesantren tersebut sudah menggunakan metode diskusi yang menarik. Metode diskusi di kelas Jurumiyah (kelas pertama) Pondok pesantren Al-Luqmaniyyah sangat menarik, sebab dengan metode tersebut, para santri mengalami peningkatan semangat belajar, berpikir kritis maksudnya menemukan solusi dari setiap permasalahan sosial masyarakat atau mencari jawaban dari permasalahan yang kurang mengetahui hukumnya dari Al-Quran dan Hadits contohnya adalah tentang pengertian iman di fasal yang kedua dari kitab *Safinah* yaitu membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan perbuatan, bagaimana jika ada seseorang yang hanya meyakini dengan hati tanpa megucapkan dan tidak ada perbuatan, jawabannya tidak dianggap sebagai seorang

⁶ Babun Suharto, *Pondok Pesantren dan Perubahan Sosial*, (yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2018), hal. 43-44

muslim. Serta meningkatkan daya saing santri dalam mengetahui keilmuan Islam secara mendalam.

Penelitian ini diharapkan sebagai langkah awal dalam mengetahui kelebihan dan kekurangan diskusi materi Fikih di kelas Jurumiyah. Sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dalam permasalahan peningkatan diskusi Fikih di PP. Al-Luqmaniyah. Bentuk keefektifitasan dalam diskusi materi Fikih ialah dapat mencapai tujuan dengan baik, artinya permasalahan yang diangkat dalam diskusi dapat terpecahkan dan memberikan solusi jawaban atas persoalan yang ada secara tepat. Berfikir kritis sebagai seorang santri yaitu dapat menerapkan dan mengaplikasikan teori fikih yang terdapat pada kitab kuning menuju pada pemahaman konteks sekarang. Misalnya di dalam kitab *Safinah* (kitab fikih yang membahas permasalahan fikih dalam kehidupan sehari-hari) terdapat ungkapan bahwa alat dalam bersuci yaitu boleh menggunakan batu. Dalam konteks sekarang menggunakan batu susah didapatkan ketika berada dalam kendaraan misalnya kereta atau pesawat terbang dan juga kurang praktis. Sehingga cara bersuci ketika dalam kendaraan seperti kereta atau pesawat terbang diperbolehkan menggunakan tisu. Karena sifat dari

tisu itu sendiri dapat disamakan dengan batu (dapat menghilangkan bekas najis). Namun yang lebih utamanya dalam bersuci yaitu dengan air. Berdasarkan pada latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui lebih dalam dan tertarik dalam membahas sebuah penelitian dengan judul “Efektifitas Pendalaman Materi Fikih Kelas Jurumiyah Pada Program Diskusi Di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta”. Maksud peneliti dari tema ini adalah ingin mengetahui efektifitas diskusi materi Fikih dalam kelas Jurumiyah ini adalah sesuai dengan tujuan pembelajaran Fikih di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah yaitu Santri benar dalam tata cara ibadah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan diskusi materi Fikih kelas Jurumiyah di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta?
2. Seberapa jauh tingkat efektifitas diskusi materi Fikih kelas Jurumiyah di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

- a. Mengetahui penerapan diskusi materi Fikih kelas Jurumiyah di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta.
- b. Mengetahui seberapa jauh tingkat efektifitas diskusi materi Fikih kelas Jurumiyah di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik bagi peneliti maupun bagi semua pihak yang berkenan membacanya. Serta beberapa kegunaan lain di antaranya:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi ilmiah terhadap perkembangan ilmu pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam yang dapat digunakan oleh Guru/Ustaz di Pesantren, serta pembaca dalam menambah wawasan mengenai diskusi materi Fikih kelas Jurumiyah Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta.
- b. Bagi Pesantren, dalam memberikan masukan mengenai diskusi materi Fikih, dan usaha yang dilakukan pondok tersebut dalam mengembangkan diskusi materi Fikih.

- c. Memberikan wawasan atau informasi kepada pihak lain terutama para pembaca tentang efektifitas pendalaman materi Fikih kelas Jurumiyah pada program diskusi di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta.

D. Kajian Pustaka

Beberapa skripsi yang berkaitan atau relevan dengan tema penelitian ini, di antaranya adalah:

1. *Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Fitri Zakiyah, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2009, yang berjudul “*Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Alfiah (Studi Kasus Siswa Kelas Awwaliyyah Di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta)*”.⁷ Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang proses diskusi, tingkat efektifitas serta kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Alfiah di kelas Awwaliyyah II Pondok

⁷ Fitri Zakiyah. “Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Alfiah (Studi Kasus Siswa Kelas Awwaliyyah Di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta).”, *Skripsi* Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta:2009

Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta. Hasil penelitian ini yaitu; menunjukkan bahwa proses diskusi berjalan cukup baik tetapi hanya didominasi oleh siswa-siswa tertentu. Dilihat dari aspek tugas atau fungsi dan ketentuan atau aturan, metode ini cukup efektif. perbedaan penulis dengan skripsi ini adalah objek kajiannya, Fitri Zakiyah meneliti tentang Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Alfiah sedangkan penulis meneliti tentang diskusi yang bersifat efektif sehingga dapat membawa hasil pembelajaran pada proses pembelajaran materi Fikih di kelas Jurumiyah PP. Al-Luqmaniyyah.

2. *Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Afifatul Munawwaroh mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2017 yang berjudul “*Efektifitas Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Saraf Di Kelas Imrity Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta*”⁸, Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran saraf,

⁸ Afifatul Munawwaroh. “Efektifitas Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Saraf Di Kelas Imrity Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta.”, *skripsi* fakultas ilmu tarbiyah dan keGuruan UIN sunan kalijaga, yogyakarta: 2017

mengetahui efektifitas pembelajaran saraf serta mengetahui faktor yang menjadi pendukung dan penghambat efektifitas metode diskusi di kelas Imrity Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah yogyakarta. Hasil dari penelitian ini yaitu; dapat dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan berbagai kebijakan tentang kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan oleh pengajar yang berkaitan dengan pelajaran saraf, sebagai umpan balik untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. perbedaan penulis dengan skripsi ini adalah objek kajiannya, Afifatul Munawwaroh meneliti tentang Efektifitas Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Saraf sedangkan penulis meneliti tentang diskusi dalam pembelajaran Fikih yang bersifat efektif sehingga dapat membawa hasil pembelajaran pada proses pembelajaran materi Fikih di kelas Jurumiyah PP. Al-Luqmaniyyah

3. *Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Nanang Firdaus, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga tahun 2012 yang berjudul *“Efektifitasi Penerapan Sistem Halaqoh pada Ketrampilan Membaca (Qiro’ah) dalam Pembelajaran Bahasa Arab di*

kelas VIII SMPIT Darul Fikri Sarirogo Jawa Timur tahun ajaran 2011-2012”.⁹ Skripsi ini membahas tentang efektifitas penerapan sistem metode halaqoh yang digunakan dalam keterampilan membaca/qiroah di kelas VIII SMP-IT Darul Fikri Sarirogo Sidoharjo. Keefektifan penerapan halaqoh dapat dilihat ketika tujuan pembelajaran tercapai, dan materi juga dapat disampaikan dengan tepat, serta adanya sifat kondusifitas di dalam kelas. Sedangkan penulis meneliti tentang diskusi yang bersifat efektif sehingga dapat membawa hasil pembelajaran pada pembahasan materi Fikih di kelas Jurumiyah PP. Al-Luqmaniyyah.

Adapun judul penelitian yang akan diteliti ini berjudul *“Efektifitas Pendalaman Materi Fikih Kelas Jurumiyah Pada Program Diskusi Di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta”*. Meski dari tinjauan ketiga skripsi di atas berbeda dari segi isinya yaitu tentang diskusi yang bersifat efektif sehingga dapat membawa hasil tepat guna pada proses pembelajaran materi Fikih di kelas

⁹ Nanang Firdaus, “Efektifitas Penerapan Sistem Halaqoh pada Keterampilan Membaca (Qiro’ah) dalam Pembelajaran Bahasa Arab di kelas VIII SMP-IT Darul Fikri Sarirogo Jawa Timur tahun ajaran 2011-2012”, *Skripsi* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Jurumiyah Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah. Oleh karena itu hal inilah yang menjadikan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya berbeda, maka penelitian ini termasuk baru dan belum pernah diteliti.

E. Landasan Teori

1. Efektifitas

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata efektifitas adalah segala sesuatu yang dapat membawa hasil dan usaha yang dapat mencapai tujuan.¹⁰ Efektifitas juga dapat diartikan adanya efek sehingga dapat membawa hasil.¹¹

Jadi pada hakikatnya efektifitas, yakni sebagai tingkatan keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif jika memenuhi kriteria, misalnya dalam diskusi dikatakan efektif apabila: 1) Dapat menanamkan dan mengembangkan keberanian dalam mengemukakan pendapat sendiri, 2)

¹⁰ Tim Ganesco Sains Bandung, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), Cet. Ke-1, hal. 226.

¹¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 219.

Mencari kebenaran secara jujur melalui pertimbangan pendapat yang mungkin saja berbeda antara satu dengan yang lain, 3) Bisa menerima pendapat orang lain walaupun terdapat perbedaan, 4) Melakukan kerja sama antar kelompok sehingga bisa membawa hasil yang baik, 5) Mendapatkan nilai ujian yang tidak begitu rendah.

Adapun beberapa aspek pembelajaran efektif, di antaranya:

- a. Guru dapat membuat persiapan mengajar yang sistematis.
- b. Kegiatan belajar mengajar dapat berkualitas tinggi yang ditunjukkan dengan adanya penyampaian materi oleh Guru dengan sistematis, dan menggunakan berbagai variasi di dalam penyampaian, baik berupa media, metode, suara, ataupun gerak.
- c. Waktu saat proses belajar mengajar berlangsung digunakan dengan efektif.
- d. Motivasi mengajar guru dan motivasi belajar siswa dalam keadaan cukup besar atau tinggi.
- e. Hubungan interaktif antara siswa dan guru dalam kelas cukup baik atau bagus sehingga

setiap terjadi kesulitan belajar dapat diatasi dengan segera.¹²

Adapun prinsip-prinsip umum dan khusus yang dapat diperhatikan, yaitu:

a. Prinsip Umum

1. Berorientasi pada tujuan: semua bentuk aktifitas guru dan siswa seharusnya diupayakan mencapai tujuan yang sudah ditentukan.
2. Aktifitas: strategi dalam pembelajaran dapat mendorong aktifitas siswa.
3. Individualitas: usaha mengembangkan setiap siswa dapat merubah perilaku siswa tersebut.
4. Integritas: mengajar sudah dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa.

b. Prinsip Khusus

1. Interaktif: mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi juga

¹² Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal.55

sebagai proses mengatur lingkungan perangsang siswa dalam belajar.

2. Inspiratif: proses yang dapat memungkinkan siswa mencoba dan melakukan sesuatu.
3. Menyenangkan: semua potensi dapat berkembang jika para siswa terbebas dari rasa takut dan tegang. Maka perlu diusahakan supaya proses pembelajaran adalah proses yang menyenangkan.
4. Menantang: proses pembelajaran merupakan proses yang menantang siswa dalam mengembangkan kemampuan berfikir, yaitu merangsang otak dalam bekerja dengan maksimal.
5. Memberikan motivasi: aspek yang penting dalam membelajari siswa. Tanpa adanya motivasi, maka tidak mungkin para siswa memiliki kemampuan dalam belajar.
6. Pertimbangan memilih strategi pembelajaran: penentuan strategi pembelajaran terletak pada rumusan/tujuan pengajaran secara

jelas & tepat. Strategi yang efisien tidak selalu menjadi strategi yang efektif, karena efisien bisa menjadi pemborosan jika tujuan akhir tidak dapat tercapai.¹³

2. Metode Diskusi

Kata “metode” berasal dari bahasa Latin *methodus* yang berarti cara, jalan. Drs K. Prente M, menterjemahkan *methodus* dengan cara mengajar. Dalam bahasa Inggris *method* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan metode, cara di mana dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *Uslūb, Tarikh, Minhāj Atau Nizam*.¹⁴

Selain itu metode juga digunakan sebagai teknik yang dilakukan peserta didik dalam menguasai materi tertentu pada proses pencarian ilmu pengetahuan. maka, apabila metode ini dikaitkan pada pendidikan Islam yaitu bisa berarti bahwa metode sebagai jalan menanamkan pengetahuan agama pada individu seseorang sehingga terlihat pada pribadi objek sasaran yaitu pribadi Islam.

¹³ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal 22-26.

¹⁴ Abdul Kadir Munsi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: AL-ikhlas, 1981), hal 28.

Pengertian diskusi adalah diskusi berasal dari bahasa Latin “*discution*” yang berarti memeriksa, memperbincangkan, menelaah, membahas. Kata diskusi masuk ke dalam bahasa Indonesia, lewat bahasa Belanda *discussie* yang artinya mufakat, pembicaraan, perbincangan, pertukaran pikiran. “Diskusi”, Dalam arti populer artinya adalah bertukar pikiran, jadi diskusi adalah perbincangan suatu masalah di dalam sebuah pertemuan dengan jalan pertukaran pendapat di antara beberapa orang.¹⁵

Diskusi juga dapat disebut dengan metode yang diartikan sebagai segala proses interaksi dari dua orang atau lebih, saling tukar informasi, pendapat, pengalaman, atau pemecahan masalah secara formal/lisan dengan maksud yang diharapkan¹⁶. Suatu metode pengajaran yang sering digunakan ialah diskusi yang terdapat sifat demokratis, para siswa mendapat kesempatan dalam mengembangkan pikiran/ide-ide mereka.¹⁷ Metode diskusi

¹⁵ *Ibid.* hal. 46

¹⁶ Sunaryo, *Strategi Belajar Mengajar dalam Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Jakarta: Depdikbud, 1989), hal. 106.

¹⁷ Popham, W. James, dan Eva, *Teknik Mengajar secara Sistematis*, terj. Amirul Hadi, dkk, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 84.

adalah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan obyektif. Metode diskusi dimaksudkan dapat merangsang siswa dalam belajar dan berfikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya dalam memecahkan suatu masalah yang berhubungan dengan dirinya dan lingkungan sekitarnya.¹⁸

Agar penggunaan diskusi berhasil dengan efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Langkah Persiapan
 - a) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus.
 - b) Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
 - c) Menetapkan masalah yang akan dibahas.
 - d) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya

¹⁸ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Logos, 1997), hal. 104.

ruangan kelas dengan segala fasilitasnya, petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis, dan tim perumus manakala diperlukan.

2. Pelaksanaan Diskusi

- a) Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat memengaruhi kelancaran diskusi.
- b) Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan.
- c) Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memerhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan, dan lain sebagainya.
- d) Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya.

e) Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal ini sangat penting, sebab tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi melebar dan tidak focus.

3. Menutup Diskusi

Akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.
- b) Mereviu jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.¹⁹

Moedjiono dan Moh. Dimiyati mengemukakan metode diskusi digunakan dalam pembelajaran dengan tujuan tertentu, secara terperinci, adalah:

- a. Mengembangkan keterampilan bertanya, berkomunikasi menafsirkan, dan menyimpulkan pada diri siswa

¹⁹ Jumanta Hamdayama, *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter*, (Bogor, Ghalia Indonesia, 2014), hal. 134-135

- b. Mengembangkan sikap positif terhadap sekolah, para guru, dan bidang studi yang dipelajari
- c. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan konsep diri (*self-concepts*) yang lebih positif
- d. Meningkatkan keberhasilan siswa dalam menemukan pendapat
- e. Mengembangkan sikap terhadap isu-isu kontroversial²⁰

Pendapat yang lain bahwa Tujuan penggunaan metode diskusi ialah:

- a. Melatih peserta didik mengembangkan keterampilan bertanya, berkomunikasi, menafsirkan, dan menyimpulkan bahasan.
- b. Melatih dan membentuk kestabilan sosial-emosional.
- c. Mengembangkan kemampuan berpikir sendiri dalam memecahkan masalah sehingga tumbuh konsep diri yang lebih positif.
- d. Mengembangkan keberhasilan peserta didik dalam menemukan pendapat.

²⁰ Moedijiono, dan Moh. Dimyanti, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Depdikbud, 1991), hal. 51.

- e. Menggambarkan sikap terhadap isu-isu kontroversial.
- f. Melatih peserta didik berani berpendapat tentang suatu masalah.²¹

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penggunaan metode diskusi itu dalam pengembangan pikiran kritis, tujuan-tujuan kognitif tingkat tinggi, sikap demokratis, dan pengembangan sosial emosional serta pengembangan kreativitas. Bahwa setiap masing-masing metode mempunyai kebaikan dan kelemahan.²² Metode diskusi memiliki kelemahan, seperti yang diungkapkan oleh Roestiyah. Kelemahan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Kadang-kadang bisa terjadi adanya pandangan dari berbagai sudut bagi masalah yang dipecahkan, bahkan mungkin pembicaraan menjadi menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang. Dalam mengatasi

²¹ Mulyani Sumantri & Johar Permana, *Strategi Belajar Pembelajaran*, (Bandung: CV. Maulana, 2001), hal. 124.

²² Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), hal. 62.

hal ini instruktur harus menguasai benar-benar permasalahannya, dan mampu mengarahkan pembicaraan, sehingga bisa membatasi waktu yang diperlukan.

- b. Dalam diskusi menghendaki pembuktian logis, yang tidak terlepas dari fakta-fakta dan tidak merupakan jawaban yang hanya dugaan atau coba-coba saja. Maka pada siswa dituntut kemampuan berpikir ilmiah, hal itu tergantung pada kematangan, pengalaman dan pengetahuan siswa.
- c. Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar.
- d. Peserta mendapat informasi yang terbatas.
- e. Mungkin dikuasai orang-orang yang suka berbicara.
- f. Biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal.²³

Dari berbagai pendapat di atas menjelaskan bahwa metode diskusi mempunyai kelebihan/keunggulan sebagai berikut:

²³ Roestiyah, *Masalah-masalah Ilmu KeGuruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hal. 6.

- a. Memberikan kesempatan dalam berpendapat.
- b. Suatu pendekatan yang bersifat demokratis.
- c. Mendukung rasa kebersamaan.
- d. Menambah beberapa pandangan.
- e. Menjadikan rasa kepemimpinan.²⁴

3. Fikih

Fikih secara bahasa merupakan bentuk masdar dari kata *faqih*, yang artinya hampir sama dengan *al-'ilmu* (pengetahuan), dan *al-fahmu* (pemahaman), sehingga secara etimologi Fikih adalah pengetahuan atau pemahaman yang mendalam terhadap sesuatu.²⁵

Ilmu dalam mengetahui hukum-hukum syara' yang terdapat pada perbuatan anggota, diambil dari dalil-dalilnya yang tafsili (detail/terperinci).²⁶ Fikih juga merupakan produk/hasil kesepakatan dari ijtihādi yang telah dilakukan para ulama. Proses tersebut bisa diketahui melalui konsep Ilmu Ushul Fikih.

²⁴ Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam SKS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 105.

²⁵ Ali Shodiq, *Fiqh Ushul Fiqih*, (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2002), hal. 15.

²⁶ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), hal. 12.

Fikih merupakan sebuah rujukan seorang *Qāḍi* (seorang hakim yang membuat keputusan berdasarkan syariat Islam) dalam mengambil suatu keputusan, atau seorang Mufti dalam memberikan suatu fatwa, dan rujukan setiap Mukallaf dalam mengetahui sebuah hukum syariat setiap tindakan dan ucapannya. Karena hukum syariat/dasar peraturan itu sebuah tindakan dan ucapan manusia diterapkan. Hal tersebut juga dimaksudkan dalam memberikan batasan bagi Mukallaf terhadap sesuatu yang diharamkan atau diwajibkan.²⁷

Sumber adanya fikih berasal dari penafsiran para ulama terhadap syara' yang berupa Al-quran ataupun Hadits. Dari segi fungsinya, tujuan fikih ditetapkan dalam merincikan atau mendetailkan ajaran-ajaran syariat, yang berupa amaliyah baik ibadah maupun muamalah pada kehidupan yang nyata dalam tataran praksis.

4. **Kelas Jurumiyah**

Kelas Jurumiyah merupakan tingkat kelas pertama di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah. Kelas tersebut dinamai kelas Jurumiyah, sebab

²⁷ Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, terj. Masdar Helmy, (Bandung: Gema Risalah Press, 1997), hal. 21-22.

ada salah satu kitab yang dalam kelas tersebut diajarkan yaitu kitab Jurumiyah (Kitab dalam permasalahan bidang nahwu). Sehingga kelas tersebut dinamai sebagai kelas Jurumiyah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yakni suatu penelitian yang terjun langsung ke lapangan dalam pengumpulan datanya, misalnya suatu organisasi tertentu, suatu lembaga pendidikan yang formal ataupun non formal serta dalam suatu lingkungan masyarakat.²⁸

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara diskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²⁹

²⁸ Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 21.

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 6.

Sehingga penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari beberapa orang dan perilaku yang dapat diamati/diobservasi.³⁰

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif lapangan, dengan maksud dalam menjelaskan fenomena/karakteristik individu, situasi, atau kelompok tertentu secara akurat.

Penelitian deskripsi ini, berusaha memberikan secara sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu yang bertitik tolak terhadap paradigma fenomenologi yang mempunyai obyektifitas tertentu, bagaimana yang dihayati oleh individu atau kelompok sosial tertentu dan relevan dengan tujuan penelitian.³¹

Dengan penerapan pendekatan ini diharapkan beberapa temuan empiris yang dapat dideskripsikan terutama hal-hal yang berkaitan dengan diskusi materi fikih kelas

³⁰ Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hal. 7.

³¹ Asmadi Als, *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 31.

Jurumiyah di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta tersebut.

3. Subyek Penelitian

Subyek yang ada dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sampel yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga tidak memperhatikan kemampuan generalisasinya. Dengan tujuan merincikan dengan khusus yang terjadi dalam konteks yang menarik. Sehingga suatu informasi yang dapat digali, dan menjadi suatu dasar rancangan dan teori yang muncul.³²

Teknik yang penulis gunakan dalam menentukan subjek penelitian pada penelitian ini adalah purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini berkaitan dengan orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diinginkan penulis. Sehingga mempermudah penulis dalam mendapatkan informasi yang diteliti.³³ Berdasarkan beberapa kriteria yang telah penulis tentukan orang-orang yang menjadi subyek (informan) dalam penelitian ini, adalah; pertama, Ustaz Fikih kelas Jurumiyah bernama Saudara Agus

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, ..., hal. 224.

³³ Ibid, hal. 217.

Miftahillah kedua, Ustaz Pendamping diskusi kelas Jurumiyah yaitu Ustaz Ali Mukhlis dan Ustaz Muhammad Gaus Azam, ketiga, seluruh santri kelas Jurumiyah Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Santri putra berjumlah 58 dan Santri putri berjumlah 39.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam memperoleh keterangan yang lebih mendalam, jelas, dan kongkret maka digunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian.³⁴ Observasi ini juga digunakan dalam menyaksikan dan memperhatikan secara akurat, mencatat kejadian/fenomena yang terjadi, serta mempertimbangkan hubungan antar aspek-aspek dalam kejadian/fenomena tersebut.³⁵

³⁴ W.Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hal. 116.

³⁵ E. Kristi Peorwandari, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi/ LPSP3 UI, 1998), hal. 62

Alasan dilaksanakannya metode ini, bahwa sesuatu yang dikatakan orang sering kali berbeda jauh dengan sesuatu yang orang itu lakukan.³⁶

Penyaksian peristiwa-peristiwa tersebut dapat dengan melihat, mendengar, merasakan, yang kemudian ditulis seobyektif mungkin. Metode ini juga digunakan dalam mendapatkan data yang sudah diamati secara langsung tentang diskusi materi Fikih di kelas Jurumiyah Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta.

Adapun metode observasi yang penulis gunakan adalah observasi parsitipatif karena peneliti juga sebagai santri terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang dijadikan sebagai sumber penelitian. Sehingga penulis dapat mengamati secara langsung tentang diskusi materi fikih yang terjadi pada kelas Jurumiyah di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta.

³⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Pendidikan Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 138.

5. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya³⁷. Adapun dokumen dalam penelitian ini adalah rekaman peristiwa percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan diperlukan interpretasi yang berhubungan dengan konteks rekaman kejadian tersebut.³⁸

Adapun hasil penelitian metode ini menjadikan data yang dikumpulkan melalui catatan hasil observasi, catatan Santri, wawancara, dan data gambaran umum sejarah awal berdiri dan berkembangnya Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta.

6. Wawancara/Interview

Wawancara merupakan metode pengumpulan data penelitian yang memberi kesempatan interaksi satu-persatu antara peneliti (pengumpul data) dengan individu

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 202.

³⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian....*, hal, 142-143.

yang sedang diteliti.³⁹ Wawancara juga merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan dijawab secara lisan pula.⁴⁰

Model wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu suatu wawancara dimana pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok pertanyaan dalam wawancara tetapi tidak harus disebutkan secara berurutan. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan dan kondisi responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya.⁴¹

Model ini digunakan dalam mendapatkan informasi dari Ustaz yang membimbing pembelajaran Fikih, Ustaz yang mendampingi diskusi, dan santri di PP. Al-Luqmaniyyah tentang sejarah berdiri dan berkembangnya pondok pesantren, cara diskusi materi fikih dan pelaksanaannya, materi fikih yang diajarkan,

³⁹ Abbas Tashakkori dkk, *Mixed Methodologi: Mengombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 168.

⁴⁰ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), cet. 5, hal. 165.

⁴¹ Basrowi dkk, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 128.

pengembangan diskusi materi fikih, dan tujuan yang mau dicapai.

G. Uji Keabsahan Data

Untuk melakukan uji keabsahan data bisa menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data, di sini penulis menggunakan triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu⁴². Dengan kata lain, dengan triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

- a) Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.
- b) Mengeceknnya dengan berbagai sumber data.
- c) Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.⁴³

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, ..., hal. 330.

⁴³ *Ibid.*, hal. 332

H. Metode Analisis Data

Peneliti menggunakan cara analisis deskriptif-analitik dalam menganalisis data yang didapat. Deskriptif artinya menggambarkan sesuai dengan sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau dalam menentukan penyebaran suatu kejadian atau dalam menentukan ada tidaknya hubungan antara suatu kejadian lain dalam masyarakat⁴⁴

Adapun analitik atau analisis merupakan cara atau jalan ilmiah dengan mengadakan pemerincian pada obyek yang diteliti, dengan cara memilih antara suatu pengertian satu dengan pengertian yang lain, hanya sekedar memperoleh kejelasan mengenai obyek tersebut.⁴⁵

Langkah-langkahnya ialah: reduksi data, penyajian data, analisis data, dan mengambil suatu kesimpulan.

Penelitian kualitatif pola yang digunakan dalam mengambil suatu kesimpulan adalah dengan menggunakan pola pikir induktif. Induktif ialah suatu pengambilan keputusan dengan menggunakan pola pikir yang berangkat dari fakta

⁴⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal.72

⁴⁵ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1996), hal. 48

yang khusus, kemudian digeneralisasikan kepada hal-hal yang bersifat umum.⁴⁶ Sehingga peneliti ingin mendeskripsikan dan menganalisis lebih dalam tentang efektifitas diskusi materi Fikih kelas Jurumiyah di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta.

⁴⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi, 2002) Jilid I, hal. 42.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dan dipaparkan oleh penulis dari BAB I, BAB II, dan BAB III, maka kesimpulan dapat diambil sebagai berikut;

1. Penerapan diskusi masalah fikih kelas Jurumiyah Pondok Pesantren Al-Luqmaniyah Yogyakarta terbagi menjadi tiga bagian. Bagian awal sebagai pembukaan, moderator mengawali diskusi dengan salam dan mengajak membaca Al-Fatihah secara bersama. Pada bagian inti, presentator membacakan teks kitab, membacakan terjemah bahasa Indonesia jika ada, selanjutnya sesi pertanyaan dan jawab pertanyaan dari semua kelompok, diskusi atau debat mengenai jawaban dari kelompok serta kesimpulan dari moderator, lalu salam dari moderator. Selanjutnya bagian akhir ustaz pendamping dipersilahkan untuk mengarahkan dan menyimpulkan akhir permasalahan dari diskusi yang terjadi. Kemudian ustaz pendamping menutup

diskusi dengan salam dan doa bersama.

2. Efektifitas diskusi di kelas Jurumiyyah, yaitu adanya proses diskusi yang baik dan beberapa tahapan dalam proses diskusi. Di antaranya, pembukaan diskusi oleh santri yang bertugas sebagai presentator, ada kelompok yang mengajukan pertanyaan, sanggahan, dan jawaban atas pertanyaan yang ada oleh kelompok lain.

Dengan adanya keefektifan diskusi di kelas Jurumiyyah ini terdapat beberapa point penting, antara lain:

- a. Melalui diskusi santri dapat meningkatkan keterampilan santri dalam memecahkan masalah, misalnya: ada sebuah kasus dalam berjama'ah, ketika imam lupa tidak melakukan tasyahud awal dan sudah berdiri. Lalu apa yang dilakukan oleh makmum yang berada di belakangnya?, ada salah seorang santri menjawab, mengikuti imam itu lebih wajib. Karena mengikuti imam di dalam shalat hukumnya wajib, sedangkan tasyahud awal hukumnya sunah.
- b. Melalui diskusi santri akan mengalami pembelajaran yang detail, dapat dicontohkan, ketika berdiskusi masalah fikih, seorang

santri tidak cukup membaca hanya satu sumber, mereka lebih mencari sumber lain yang keterangannya lebih lengkap, karena setiap ulama' memiliki pandangan yang berbeda.

- c. Melalui diskusi santri terdorong untuk aktif dalam pembelajaran, aktif di sini dapat diartikan sebagai upaya untuk dapat memberikan solusi dan pemecahan masalah terkait materi yang didiskusikan. Misalkan, terdapat permasalahan baru yang sebelumnya ia belum menemukan hal itu. Dari permasalahan itu, ia terdorong melakukan eksplorasi pikirannya untuk mencurahkan sejumlah jawaban yang menjawab permasalahan tersebut.

B. Saran-Saran

Saran-saran yang perlu penulis ungkapkan, tidak lain untuk memberikan masukan dengan harapan pembelajaran fikih yang melalui diskusi tersebut dapat berhasil dengan lebih baik.

Adapun saran-saran penulis yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

3. Ustaz

- a. Sebaiknya diskusi masalah fikih harus tetap dilanjutkan untuk melestarikan metode pembelajaran
- b. Sebaiknya pelaksanaan diskusi perlu ditertibkan sehingga dapat meningkatkan kualitas dan pemahaman santri.

4. Santri

- a. Seharusnya santri semangat aktif dan disiplin mematuhi aturan pondok
- b. Seharusnya santri bersungguh-sungguh meningkatkan belajar

Daftar pustaka

- Depdikbud. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amin Haedar dkk. (2004). *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Moderinitas Dan Tantangan Kompleksitasi Global*. Jakarta: IRD PRESS.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Khusnurdilo, M. S. (2003). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Moedijiono, & Moh. Dimyanti. (1991). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Munawwaroh, A. (2017). *Efektifitas Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Saraf Di Kelas Imrity Pondok Pesantren Al-Luqmaniyah Yogyakarta*. skripsi fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN sunan kalijaga.
- Munsiy, A. K. (1981). *Metode Diskusi Dalam Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Nata, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam I*. Jakarta: Logos.
- Popham, W. James, & Eva. (2003). *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Qomar, M. (2002). *pesantren dari transformasi metododolgi menuju demokratisasi instusi*. Jakarta: Erlangga.
- Santri, K. (2009). *kang santri menyingkap problematika umat*. Jawa Timur: Lirboyo Press.

- Suharto, B. (2018). *Pondok Pesantren Dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Sunaryo. (1989). *Strategi Belajar Mengajar Dalam Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Depdikbud.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Arikunto, S. (1888). *Pengelolaan Kelas Dan Siswa*. Jakarta: Rajawali.
- Basrowi, dkk. (2008). *memahami Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hadi, S. (2002). *metodelogi Research*. Yogyakarta: Andi.
- Margono, S. (2005). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rasjid, S. (2002). *Fiqih Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensido.
- Sarjono, & dkk. (2008). *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Sudarto. (1996). *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Observasi letak geografis Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta, 11 Agustus 2019, pukul 15.00 WIB.

Wawancara dengan M. Fatih, sekretaris Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta, 13 Agustus 2019, pukul 14.30 WIB.

Jumlah Santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta 1439-1441 H, dalam dokumen Sekretaris Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah.

Visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta, dalam brosur Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah.

Struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta 1439 – 1440 H, dalam papan dinding Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah.

Dokumen struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta, dalam data kepengurusan Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah tahun 1939-1940 H.

Dokumen jadwal kegiatan Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta, dalam data Departemen Keamanan dan Ketertiban Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah

Hasil wawancara dengan Ustaz pendamping diskusi yakni ustaz Agus.

Hasil wawancara dengan para Ustaz yakni ustaz Agus dan ustaz Mukhlis

Bandung, T. G. (1998). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I

PANDUAN WAWANCARA

A. Daftar pertanyaan buat Ustad Fikih

1. Apakah latar belakang adanya diskusi masalah fikih di kelas Jurumiyah?
2. Apakah tujuan diskusi masalah fikih di kelas Jurumiyah?
3. Apa saja materi diskusi masalah fikih di kelas Jurumiyah?
4. Apa saja kelebihan/manfaat diskusi masalah fikih di kelas Jurumiyah?
5. Menurut anda, apakah sudah efektif diskusi materi fikih kelas Jurumiyah?
6. Bagaimana dengan hasil para santri kelas Jurumiyah?
7. Bagaimana kondisi para santri kelas Jurumiyah?
8. Bagaimana penerapan diskusi masalah fikih di kelas Jurumiyah?
9. Apa kendala/kekurangan dari diskusi masalah fikih di kelas Jurumiyah?

B. Daftar pertanyaan buat Ustad Pendamping

1. Bagaimana proses atau penerapan diskusi masalah fikih di kelas Jurumiyah?
2. Menurut anda dari pembahasannya, apakah

diskusi masalah fikih di kelas Jurumiyah itu efektif?

C. Daftar pertanyaan buat Santri Kelas Jurumiyah

1. Model Pertama

- a. Bagaimana hasil belajar anda setelah mengikuti diskusi materi fikih kelas Jurumiyah?
- b. Apa manfaat/kelebihan dari metode diskusi masalah fikih yang dilaksanakan di kelas Jurumiyah?
- c. Apa kekurangan/kendala dari diskusi masalah fikih yang dilaksanakan di kelas Jurumiyah?

2. Model Kedua

- a. Apa manfaat dari diskusi masalah fikih di kelas Jurumiyah?
- b. Apa kendala dari diskusi masalah fikih di kelas Jurumiyah?

LAMPIRAN II

Catatan Lapangan I

Metode Pengumpulan Data : Wawancara Hari/Tanggal:

Kamis/17 Oktober 2019 Jam : 16.05 s/d selesai

Deskripsi Data :

Informan kali ini adalah Ustad Agus, salah satu ustad Fikih kelas Jurumiyah.

Peneliti bertanya:

Apakah latarbelakang adanya diskusi masalah fikih di kelas Jurumiyah?

Responden menjawab:

Latar belakangnya adalah kurang pemahaman santri ketika hanya belajar di kelas saja. Maka perlu adanya diskusi lebih lanjut agar pemahamannya lebih lengkap.

Interpretasi:

Dari jawaban ustad tersebut, latar belakang dari diadakannya diskusi materi fikih kelas Jurumiyah yakni untuk meningkatkan pemahaman para santri agar lebih mendalam dan sempurna.

Kesimpulan:

Jadi latar belakang adanya diskusi materi fikih kelas Jurumiyah dikarenakan para santri kurang begitu memahami dalil-dalil dalam kitab-kitab fikih.

Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data : Wawancara Hari/Tanggal:

Kamis/17 Oktober 2019 Jam : 16.05 s/d selesai

Deskripsi Data :

Informan kali ini adalah Ustad Agus, salah satu ustad Fikih kelas Jurumiyah.

Peneliti bertanya:

Apakah tujuan diskusi masalah fikih di kelas Jurumiyah?

Responden menjawab:

Ya seperti tadi, tujuannya agar pemahaman santri lebih mantap lebih tinggi ketika adanya metode pembelajaran diskusi. Karena di diskusi mereka akan banyak menemukan praktek-praktek atau aplikasi-aplikasi bersama, yang kiranya bisa meningkatnya pemahaman para santri.

Interpretasi:

Dari jawaban ustad tersebut, tujuan dari penerapan diskusi masalah fikih yaitu agar para santri dapat mengetahui praktek-praktek/aplikasi-aplikasi dari pemahaman dari kitab fikih tersebut.

Kesimpulan:

Jadi tujuan diskusi masalah fikih kelas Jurumiyah adalah dapat mengetahui praktek-praktek dari fikih, dan meningkatkan pemahaman para santri.

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data : Wawancara Hari/Tanggal:

Kamis/17 oktober 2019 Jam : 16.15 s/d selesai

Deskripsi Data :

Informan kali ini adalah Ustad Agus, salah satu ustad Fikih kelas Jurumiyah.

Peneliti bertanya:

Apa saja materi diskusi masalah fikih di kelas Jurumiyah?

Responden menjawab:

Materinya biasanya itu kitab *Safinatun Najāh*, tetapi yang dibahas terkadang seringnya *nahwu-shorof*, karena itu ilmu alat, selain itu juga ditambah dengan pemahaman mengenai fikihnya. Jadi tiga hal itu biasanya tiga materi itu.

Interpretasi:

Materinya adalah fasal-fasal dalam kitab *Safinatun Najāh*, dan pembahasan dari *nahwu-shorof* tersebut. Serta pemahaman mengenai praktek- praktek fikih tersebut.

Kesimpulan:

Materi pembelajaran kitab fikih (*Safinatun Najāh*) yang diajarkan, ditambah pembahasan *nahwu-shorof* dan prakteknya.

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data : Wawancara Hari/Tanggal:

Kamis/17 Oktober 2019 Jam : 16.05 s/d selesai

Deskripsi Data :

Informan kali ini adalah Ustad Agus, salah satu ustad Fikih kelas Jurumiyah.

Peneliti bertanya:

Apa saja kelebihan/manfaat diskusi materi fikih di kelas Jurumiyah?

Responden menjawab:

Kelebihannya banyak, santri-santri bisa berfikir kritis, santri-santri bisa memahami teks lebih baik lebih paham lebih tinggi, santri-santri juga bisa terlatih bisa membuat pertanyaan, bisa terlatih menjawab pertanyaan dan memahami jalannya diskusi.

Interpretasi:

Manfaat/Kelebihan dari para santri kelas Jurumiyah yaitu; bisa berfikir kritis, bisa memahami teks, bisa membuat pertanyaan, bisa menjawab pertanyaan, bisa berlatih, dan bisa memahami alur jalannya diskusi.

Kesimpulan:

Dengan diskusi masalah fikih, para santri dapat aktif untuk berfikir memecahkan masalah, dapat memahami suatu teks, dapat membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan, dan dapat meningkatkan lebih baik.

Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data : Wawancara Hari/Tanggal:

Kamis/17 Oktober 2019 Jam : 16.05 s/d selesai

Deskripsi Data :

Informan kali ini adalah Ustad Agus, salah satu ustad Fikih kelas Jurumiyah.

Peneliti bertanya:

Menurut anda, apakah sudah efektif diskusi materi fikih kelas Jurumiyah?

Responden menjawab:

Masih sangat vluktuatif, karena terkadang saya liat juga naik turun, saya liat banyak mereka-mereka disiplin dan kadang tidak disiplin, semangat dan kadang tidak semangat, aktif dan kadang pasif. Jadi sampai sekarang masih diusahakan.

Interpretasi:

Menurut penulis, diskusi masalah fikih akan sangat efektif apabila Ustad Pendamping dapat menguasai pembahasan, dapat membangkitkan semangat, dan dapat meningkatkan keaktifan diskusi tersebut.

Kesimpulan:

Menurut ustad tersebut, tentang diskusi masalah fikih sudah efektif tetapi agar menjadi sangat efektif perlu adanya bimbingan dan peningkatan para santri agar lebih semangat, disiplin, dan aktif.

Catatan Lapangan 6

Metode Pengumpulan Data : Wawancara Hari/Tanggal:

Kamis/17 Oktober 2019 Jam : 16.05 s/d selesai

Deskripsi Data :

Informan kali ini adalah Ustad Agus, salah satu ustad Fikih kelas Jurumiyah.

Peneliti bertanya:

Bagaimana dengan hasil para santri kelas Jurumiyah?

Responden menjawab:

Hasilnya sangat bagus, saya liat beberapa mereka sudah banyak memulai pertanyaan yang mendasar mengenai i'rob, mengenai pemahaman, mengenai pertanyaan-pertanyaan praktek sudah banyak dipertanyakan ketika diskusi. banyak hal-lah.

Interpretasi:

Dengan diadakannya diskusi masalah fikih, santri dapat bertanya, menjawab, dan dapat memahami masalah fikih tersebut.

Kesimpulan:

Denga adanya diskusi masalah fikih, hasil belajar santri lebih memahami mendalam tentang praktek-praktek masalah fikih dari pada ceramah saja.

Catatan Lapangan 7

Metode Pengumpulan Data : Wawancara Hari/Tanggal:

Kamis/17 Oktober 2019 Jam : 16.05 s/d selesai

Deskripsi Data :

Informan kali ini adalah Ustad Agus, salah satu ustad Fikih kelas Jurumiyah.

Peneliti bertanya:

Bagaimana kondisi para santri kelas Jurumiyah?

Responden menjawab:

Kondisinya seperti tadi, kondisinya masih vluktuatif/berubah-berubah, kadang tambah disiplin yang seharusnya datang 16.30, ada yang datangnya jam 16.30, kadang kurang disiplin yang seharusnya datang 16.30, kadang datangnya jam 16.50, kadangnya jam 16.55, sehingga diskusi tidak berjalan dengan baik karena waktu kurang digunakan dengan rapi, sehingga diskusi terkesan datang dan pergi saja.

Interpretasi:

Menurut penulis, kondisi santri ketika berlangsung jalannya diskusi masalah fikih perlu adanya kedisiplinan yang tegas dari ustad pendamping.

Kesimpulan:

Kondisi santri masih vluktuatif, karena kesibukan masing-masing yang berbeda. Sehingga perlu ketegasan kehadiran dari ustad pendamping.

Catatan Lapangan 8

Metode Pengumpulan Data : Wawancara Hari/Tanggal:

Kamis/17 Oktober 2019 Jam : 16.05 s/d selesai

Deskripsi Data :

Informan kali ini adalah Ustad Agus, salah satu ustad Fikih kelas Jurumiyah.

Peneliti bertanya:

Bagaimana penerapan diskusi masalah fikih di kelas Jurumiyah?

Responden menjawab:

Penerapan/prakteknya begini, *Mas.Pertama*ada salah satu kelompok yang presentasi, dibacakan makroanya.Kemudian dibaca i"robnya, dibaca dengan makna gundulnya. Kemudiandisampaikan terjemahan indonesianya.Setelahitu dibuka pertanyaan kepada hadirin di kelas, dari situ-lah mereka dipersilahkan bertanya-tanya mengenai i"robnya, mengenai pemahamannya, juga mengenai praktek-praktek sosial atau praktek-praktek kehidupan yang terkait dengan tema yang dibaca si qori.

Interpretasi:

Dari penjelasan ustad tersebut, penerapan diskusi materi fikih kelas Jurumiyah sudah memenuhi syarat sebagai diskusi. Karena terdapa pembukaan, inti kegiatan diskusi atau tanya jawab, dan penutup.

Kesimpulan:

Jadi intinya, penerapan diskusi diawali dengan kegiatan awal/pendahuluan, kemudian kegiatan inti yaitu; pembacaan teks, murod *nahwu- shorof*-nya, penjelasan dari terjemah materi, lalu sesi tanya jawab, dan diakhiri dengan doa penutup.

Catatan Lapangan 9

Metode Pengumpulan Data : Wawancara Hari/Tanggal:

Kamis/17 Oktober 2019 Jam : 16.05 s/d selesai

Deskripsi Data :

Informan kali ini adalah Ustad Agus, salah satu ustad Fikih kelas Jurumiyah.

Peneliti bertanya:

Apa kendala/kekurangan dari diskusi masalah fikih di kelas Jurumiyah?

Responden menjawab:

Seperti tadi yang saya sampaikan kendalanya pertama yang paling dominan paling signifikan adalah santri kurang disiplin. Harusnya 19.45 sudah di kelas, jam 20.05 baru datang. Sehingga diskusi hanya sekitar 30 s/d 35 menit saja, belum lagi memulai diskusi, belum lagi nanti ada gojek-gojekan dikelas, jadi terpotong, terpotong, terpotong. Yang paling dominan paling signifikan sepanjang saya amati adalah kurang disiplin. Yang kedua seringkali santri kadang juga semangatnya vluktuatif artinya naik- turun, kadang yang penting datang diam/pasif, ada juga mereka yang aktif. Jadi yang jelas masih vluktuatif dan masih diusahakan sampai sekarang, *Mas*.

Interpretasi:

Kendala di dalam diskusi masalah fikih adalah kurang disiplin dan aktif/semangat, sehingga perlu peringatan agar berjalan lebih tertib dan lebih maksimal.

Kesimpulan:

Diskusi berjalan kurang terkontrol, sebab santri terkadang kurang disiplin dan kurang aktif dalam kegiatan tersebut.

Catatan Lapangan 10

Metode Pengumpulan Data : Wawancara Hari/Tanggal :

Selasa/29 Oktober 2019 Jam : 14.25 s/d selesai

Deskripsi Data :

Informan kali ini adalah Ustad Mukhlis, salah satu ustad
Pendamping kelas Jurumiyah.

Peneliti bertanya:

Bagaimana proses atau penerapan diskusi masalah fikih di
kelas Jurumiyah?

Responden menjawab:

Ngeh, yang pertama jadi pendamping dan santri terlebih dahulu masuk kelas bersama-sama kemudian dibuka dengan moderator dibuka dengan bacaan doa basmalah kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang sudah disiapkan dari kemarin sebelumnya, yang dituliskan pada masing-masing kelompok untuk disebarluaskan, kemudian di carikan reverensi ataupun jawaban sesuai yang tertera dalam soal tersebut. Jadi sebelum santri dan pendamping masuk sudah ada jawab dan reverensi yang akan disampaikan ataupun dibahas kemudian dikelas, jadi sudah ada persiapan sebelumnya. Adapun untuk pelaksanaanya diawali moderator mengawali diskusi kemudian dilemparkan kepada masing-masing kelompok baik (kelompok pertama kedua dan seterusnya), jawabannya seperti apa dan

reverensi dari mana disampaikan, kemudian ketika tidak ada kesepakatan bersama nanti bisa didiskusikan kembali disampaikan ibarohnya. Setelah terjadi perdebatan dan dicarikan reverensi yang lebih kuat, sehingga didapatkan kesimpulan dari moderator/kesimpulan sementara. Dilanjutkan dari ustad Pendamping Diskusi menyampaikan ibarohnya ataupun pendapatnya mengenai apa yang menjadi permasalahan soal tersebut. Setelah itu ditutup dengan bacaan doa.

Interpretasi:

Penerapan diskusi kelas Jurumiyah sudah memenuhi syarat, ada kegiatan awal, inti, dan akhir.

Kesimpulan:

Jadi kegiatan awal diskusi doa pembuka, kemudian kegiatan inti pembacaan teks, murod *nahwu shorof*-nya, penjelasan dari isi teks, sesi tanya jawab, kesimpulan, dan kegiatan akhir doa penutup.

Catatan Lapangan 11

Metode Pengumpulan Data : Wawancara Hari/Tanggal :

Selasa/29 Oktober 2019 Jam : 17.00 s/d selesai

Deskripsi Data :

Informan kali ini adalah Ustad Mukhlis, salah satu ustad
Pendamping kelas Jurumiyah.

Peneliti bertanya:

Menurut anda dari pembahasannya, apakah diskusi
masalah fikih di kelas Jurumiyah itu efektif?

Responden menjawab:

Insya Alloh sangat efektif, karena permasalahan-permasalahan yang dibahas adalah masalah fikih keseharian dari mulai bersuci sholat thaharoh dan sebagainya itu berkembang dan berjalan karena memang adanya permasalahan keseharian di santri maupun di masyarakat. Jadi untuk keilmuan sendiri *Insya Alloh* ketika akan ditanyain masyarakat tentang masalah seperti ini walaupun di kitab itu tidak persis sekali tetapi untuk hal teknisnya *Insya Alloh* sudah bisa dipahami dengan baik oleh para santri.

Interpretasi:

Menurut Ustad Pendamping Diskusi, ternyata dilihat dari pembahasannya diskusi masalah fikih di kelas Jurumiyah sudah sangat efektif, sebab yang dibahas dalam diskusi merupakan masalah fikih

yang terjadi dalam masyarakat dan keseharian.

Kesimpulan:

Pemahaman atau keilmuan yang diperoleh dari diskusi tersebut dapat menjadi bekal para santri saat/untuk terjun di masyarakat.

Catatan Lapangan 12

Metode Pengumpulan Data : Wawancara Hari/Tanggal :

Senin/04 November 2019 Jam : 06.25 s/d selesai

Deskripsi Data :

Informan kali ini adalah salah satu santri kelas Jurumiyah yang bernama Kafi.

Peneliti bertanya:

Bagaimana hasil belajar anda setelah mengikuti diskusi materi fikih kelas Jurumiyah?

Responden menjawab:

Ya. Hasil pembelajaran diskusi di kelas Jurumiyah yaitu ;

Pertama, kita harus memecahkan masalah pertama yang berkaitan dengan soal-soal. *Kedua*, harus mencari nas-nas atau perkataan-perkataan ulama dalam kitab-kitab yang berbahasa arab. *Nah* disitu kita akan menemukan berbagai macam kata-kata dalam kitab itu yang berbeda-beda, menjadikan manfaatnya kosa kata dalam bahasa arab itu lebih banyak. *Trus* lagi, hasil belajarnya juga kita bisa mengetahui hukum- hukum apa saja yang berkaitan dengan soal tersebut.

Interpretasi:

Dengan diskusi, santri menjadi berfikir kritis, mengetahui nas-nas atau teks-teks dari kitab, mengetahui hukum-hukum fikih, dan menambah kosa kata bahasa arab.

Kesimpulan:

Diskusi masalah fikih tersebut sangat mendorong santri untuk mengetahui lebih dalam tentang masalah fikih keseharian dan masyarakat yang terjadi.

Catatan Lapangan 13

Metode Pengumpulan Data : Wawancara Hari/Tanggal :

Senin/04 November 2019 Jam : 06.25 s/d selesai

Deskripsi Data :

Informan kali ini adalah salah satu santri kelas Jurumiyah yang bernama Kafi.

Peneliti bertanya:

Apa manfaat/kelebihan dari metode diskusi masalah fikih yang dilaksanakan di kelas Jurumiyah?

Responden menjawab:

Manfaatnya kita harus berfikir kritis terhadap soal tersebut dan juga kepekaan kita terhadap soal tersebut.

Interpretasi:

Kelebihan dari diskusi masalah fikih adalah meningkatkan berfikir kritis dari berbagai macam pandangan terhadap masalah tersebut.

Kesimpulan:

Para santri senang dengan diskusi tersebut, sebab wawasan santri bertambah baik.

Catatan Lapangan 14

Metode Pengumpulan Data : Wawancara Hari/Tanggal :

Senin/04 November 2019 Jam : 06.25 s/d selesai

Deskripsi Data :

Informan kali ini adalah salah satu santri kelas Jurumiyah yang bernama Kafi.

Peneliti bertanya:

Apa kekurangan/kendala dari diskusi masalah fikih yang dilaksanakan di kelas Jurumiyah?

Responden menjawab:

Kendala, kita yang masih jurumiyah berarti kita harus mengorek-orek kitab-kitab yang lebih mendalam tentang masalah-masalah dalam diskusi, biasanya dalam Jurumiyah kitab fikihnya Safinah. *Nah*, apa namanya, *entar* yang menjadi sumber kitab usulan dari Safinah *tok* tidak ada yang dari kitab lain, hanya orang-orang tertentu yang bisa dari kitab lain, Ya paling tentu kita mencari ibarohnya, yang paling penting itu dalam diskusi ibarohnya, nanti atau kalau mencari *ibaroh* yang paling *gampang* dari google biasanya itu menjadi kendala, pertama *ibaroh*, kedua kalau aku sendiri untuk mengungkapkan ibaroh malu harus dipaksa *dikit* mungkin untuk mengungkapkan *ibaroh* tersebut, kadang juga *ibaroh* itu dipakai orang lain kita setuju setuju saja dan juga sulitnya mencari *ibaroh*.

Interpretasi:

Kendala yang ada menurut dia, santri harus mengorek-orek kitab yang lain untuk dijadikan *ibarah*/sumber teks dalam kitab, malu untuk mengungkapkan *ibarah*-nya, dan atau *ibarah* tersebut sudah disampaikan oleh santri lain.

Kesimpulan:

Menurut dia, kendalanya mengorek-orek kitab, malu mengungkapkan *ibarah*-nya, sehingga santri lain mendahului untuk mengungkapkan *ibarah* tersebut..

Catatan Lapangan 15

Metode Pengumpulan Data : Wawancara Hari/Tanggal :

Senin/04 November 2019 Jam : 14.15 s/d selesai

Deskripsi Data :

Informan kali ini adalah salah satu santri kelas Jurumiyah yang bernama Riva'i.

Peneliti bertanya:

Apa manfaat dari diskusi masalah fikih di kelas Jurumiyah?

Responden menjawab:

Kalau menurut saya itu manfaat diskusi masalah fikih itu bagus ya. Tapi kan, kalau menurut saya sendiri itu, manfaatnya belum/ada tapi sedikit, misalnya tentang *kaya* tadi malam tentang bab puasa ya itu “Bagaimana niatnya”. Tadi malam ada pertanyaan bagaimana kalau seseorang niat puasa, tapi itu *entar* siang atau sore atau jam berapa itu ada nait untuk batal, untuk membatalkan puasanya? *Nah* itu bagaimana sah atau tidak. *Lah* tadi malam *malah* tidak ada yang serius *kaya gitu loh*. *Ya jane* sudah ada manfaatnya tapi masih sedikit belum banyak *kaya gitu*.

Interpretasi:

Menurut santri tersebut, manfaat diskusi belum maksimal, sebab kondisi kelas kurang terkontrol.

Kesimpulan:

Kesimpulan, manfaat diskusi dapat lebih maksimal, jika Ustad Pendamping perlu mengontrol dan mengingatkan para santri apabila sudah tidak fokus dalam diskusi tersebut.

Catatan Lapangan 16

Metode Pengumpulan Data : Wawancara Hari/Tanggal :

Senin/04 November 2019 Jam : 14.15 s/d selesai

Deskripsi Data :

Informan kali ini adalah salah satu santri kelas Jurumiyah yang bernama Riva'i.

Peneliti bertanya:

Apa kendala dari diskusi masalah fikih di kelas Jurumiyah?

Responden menjawab:

Sangat banyak sekali, kalau menurut saya, rata-rata saya dan *kanca-kanca* santri *udah* pada mahasiswa semua tapi *kok* diskusi juga *udah* mulai dari kelas sekarang kelas *Jurumiyah* tapi *kok* belum ada kemajuan *blas*. Karena *umpamane* diskusi *kaya gitu anak-anake* dibelakang *gak* ada yang cari reverensi *apa* cari *apa*, *malah* sehari-hari cuma *hpenan aja*, cuma *apa ya gitu*. jadi *udah malah* sampai kelas sudah *jatahnya* diskusi (diskusi kelompok saat hari sabtu sore atau ahad sore) *malah padangobrol-ngobrol* sendiri sama teman-teman kelompok. *Kan haruse udah* di kelas sudah mengemukakan pendapat *gitu* yang sudah dibelakang didiskusikan masing-masing kelompok. Karena dibelakang *gak* pada kumpul, saat diskusi ya *udah* dikelas *gak* jadi.

Interpretasi:

Diskusi yang dilakukan saat hari senin malam selasa tersebut banyak kendalanya, para santri kurang semangat dalam mencari referensi, kurang kebersamaan antar anggota kelompok, dan sering bermain hp atau belum bisa menggunakan hp secara benar.

Kesimpulan:

Diskusi tersebut perlu bimbingan dan arahan yang tepat, agar perkelompok dapat kerjasama, dan meningkatkan semangat mencari referensi.

LAMPIRAN III

Catatan Lapangan 17

Metode Pengumpulan Data : Observasi Hari/Tanggal :
Sabtu/23 November 2019 Jam : 16.30-17.15 WIB

Deskripsi Data :

Penulis pada hari ini masuk lagi ke kelas tempat kegiatan diskusi kelas Jurumiyah. Diskusi malam selasa merupakan kegiatan yang rutin dilakukan dan pada hari Sabtu untuk kegiatan diskusi berkelompok. Sehingga tiap kelompok berkumpul untuk belajar bersama dan persiapan diskusi. Adapun proses pembelajaran yaitu dengan kegiatan awal tiap kelompok yang dipimpin oleh ketua kelompok atau yang mewakili sebagai moderator untuk membuka dengan doa al-fatihah.

Kemudian antara anggota kelompok diberi kesempatan untuk melakukan kerja sama pada pertemuan hari ini baik membahas teks kitab sebagai persiapan senin malam selasa, atau menambal kitab yang masih kosong maknaya,dan atau menambah hafalan sendiri-sendiri. Tiap kelompok diberi kesempatan untuk memilih kegiatan mereka sendiri asalkan mereka bertanggung jawab untuk belajar. Sehingga santri akan santai untuk mengatur kegiatan mereka di Mushalla ini asalkan

berkumpul menggerombol dengan kelompoknya dan belajar.

Setelah setiap kelompok membuka dengan salam dan do'a. Lalu kegiatan inti yaitu setiap kelompok melakukan aktifitas tentang pembahasan sebagai persiapan diskusi senin malam selasa, aktifitas menambal kitab-kitab yang kosong dari anggota kelompoknya, atau aktifitas menambah hafalannya serta santri juga dapat bertanya pada ustad pendamping dari masalah pemaknaan teks kitab agar mendapat jawaban atau penyelesaian dari ustad pendamping yang hadir. Kegiatan semua itu juga dapat dilakukan dengan senang dan santai dalam belajar dari jam 16.30 sampai 17.15 WIB jam pelajaran selesai. Hari Sabtu merupakan kegiatan mereka untuk belajar di Mushalla baik belajar bersama teman sekelompok, atau belajar sendiri dalam perkumpulan kelompok tersebut. Tiap-tiap kelompok berbeda-beda dalam mengisi waktu. Sehingga suasana kelas menjadi hidup dan penuh kegiatan.

Setelah menunjukan pukul 17.10 WIB kegiatan diskusi kelompok diakhiri. Kemudian kegiatan akhir yang dipimpin ustad pendamping untuk menambahkan penjelasan jika perlukan dan atau ustad memimpin doa penutup untuk mengakhiri kegiatan diskusi

pada kali ini. Lalu ustad pendamping dan para santri putra dapat meninggalkan ruang Mushalla tersebut. Kegiatan diskusi Sabtu dan Ahad sore hanya dilakukan di Mushalla untuk semua santri putra kelas Jurumiyah, dan untuk santri putri dilakukan di Ruang Aula.

Kesimpulan:

Diskusi dimulai dengan salam, dan do"aa sebagai pembukaan. Lalu diskusi atau belajar bersama pada tiap-tiap kelompok sebagai inti kegiatan. Kemudian ditutup dengan kegiatan kesimpulan atau tambahan penjelasan jika diperlukan dan do"aa penutup yang dipimpin oleh ustad Pendamping.

Catatan Lapangan 18

Metode Pengumpulan Data : Observasi Hari/Tanggal :

Ahad/24 November 2019 Jam : 16.30-17.15 WIB

Deskripsi Data :

Penulis pada hari ini masuk lagi ke kelas tempat kegiatan diskusi kelas Jurumiyah. Diskusi malam selasa merupakan kegiatan yang rutin dilakukan dan pada hari Ahad untuk kegiatan diskusi berkelompok. Sehingga tiap kelompok berkumpul untuk belajar bersama dan persiapan diskusi. Adapun proses pembelajaran yaitu dengan kegiatan awal tiap kelompok yang dipimpin oleh ketua kelompok atau yang mewakili sebagai moderator untuk membuka dengan doa al-fatihah.

Setelah setiap kelompok membuka dengan salam dan do'a. Lalu kegiatan inti yaitu setiap kelompok melakukan aktifitas tentang pembahasan sebagai persiapan diskusi senin malam selasa, aktifitas menambal kitab-kitab yang kosong dari anggota kelompoknya, atau aktifitas menambah hafalannya serta santri juga dapat bertanya pada ustad pendamping dari masalah pemaknaan teks kitab agar mendapat jawaban atau penyelesaian dari ustad pendamping yang hadir. Padapertemuan hari ini baik membahas teks kitab sebagai persiapan Senin Malam Selasa, atau menambal kitab yang masih kosong maknaya,dan atau menambah

hafalan sendiri-sendiri. Kelompok 1, 2, 5, dan 6 hari ini melakukan menambal kitab yang kosong maknanya. kelompok 3, dan 4 ada yang hafalan dan ada yang mencari jawaban untuk persiapan diskusi Senin Malam Selasa.

Kegiatan semua itu juga dapat dilakukan dengan serius, senang, dan santai dalam belajar dari jam 16.30 sampai 17.15 WIB jam pelajaran selesai. Diskusi pada Ahad sore ini merupakan kegiatan mereka untuk belajar di Mushalla baik belajar bersama teman sekelompok, atau belajar sendiri dalam perkumpulan kelompok tersebut.

Saat pukul 17.10 WIB kegiatan diskusi kelompok diakhiri. Kemudian kegiatan akhir yang dipimpin ustad pendamping untuk menambahkan penjelasan jika perlukan dan atau ustad memimpin doa penutup untuk mengakhiri kegiatan diskusi pada kali ini.

Kesimpulan:

Kegiatan diskusi dimulai dengan salam masing-masing ketua sebagai moderator atau yang mewakilinya, dan membaca do'a sebagai pembukaan. Lalu diskusi atau belajar bersama pada tiap-tiap kelompok sebagai inti kegiatan. Kemudian ustad Pendamping menutup dengan kegiatan informasi, atau tambahan penjelasan jika diperlukan dan do'a penutup.

Catatan Lapangan 19

Metode Pengumpulan Data : Observasi Hari/Tanggal :

Malam Selasa/25 November 2019

Jam : 19.45-21.00 WIB

Deskripsi Data :

Penulis pada hari ini dapat mengikuti kegiatan diskusi materi fikih kelas Jurumiyah. Pada pertemuan kali ini membahas tentang **bab niat**. Moderator memulai diskusi memberi salam dan pembukaan. Moderator mengucapkan “*Assalamu’alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh. Alhamdulillah Robbil ,Alamin Washsholatu wassalamu ,alai sayyidina wamaulana Muhammadin wa’ala alihi washhabihijma’in*”. Kemudian membuka kegiatan diskusi dengan membaca doa surat al-fatihah “sebelum acara diskusi kali ini berjalan mari kita buka dulu dengan hadiah surat Al-Fatihah kepada Kanjeng Nabi SAW, para guru kita, dan khususnya pengarang kitab semoga kita mendapat barokahnya”.

Kemudian perkenalan anggota diskusi dari kelompok tersebut yang dilakukan oleh moderator “saya Hanif bertugas sebagai moderator, teman-teman saya ada *kang* Fuad, ada *kang* Ulum, dan ada *kang* Huda sebagai presentator kali ini. Fuad nanti yang

akan membacakan teks kitab dan makna jawanya, Ulum yang nanti akan menjelaskan tentang *nahwu shorof*-nya, dan Huda yang akan menterjemahkan bahasa Indonesia-nya”.

Sesudah dibuka oleh moderator dengan salam dan doa, kemudian moderator memberikan kesempatan pada presentator untuk membacakan teks berserta makna jawanya. Setelah selesai membacakan teks dan makna jawanya presentator mengembalikan waktunya kepada moderator. Kemudian moderator memberikan ucapan terima kasih kepada presentator yang sudah membacakan teks dan makna jawanya. Sesudah itu moderator mempersilahkan waktu kepada presentator yang lain untuk menjelaskan tentang *nahwu shorof* yang terdapat dalam teks kitab. Sesudah presentator membacakan dari sudut pandang *nahwu shorof*, lalu mengembalikan waktu pada moderator.

Seterusnya moderator mengucapkan terima kasih lagi dan memberikan kesempatan pada presentator yang lain lagi untuk menjelaskan penjelasan bahasa Indonesia dari teks kitab tersebut. Sebab tidak semua santri bisa menjelaskan terjemahan bahasa Indonesia dari teks kitab. Juga ada santri yang masih belum bisa memahami maksud dari teks kitab tersebut. Maka presentator membacakan

terjemahan bahasa Indonesia agar dapat belajar semakin ahli menjelaskan bahasa Indonesia dari teks kitab dan santri menjadi bisa memahami maksud teks kitab tersebut.

Kemudian presentator mengembalikan waktu kepada moderator. Sang moderator mengucapkan terima kasih kembali kepada presentator tersebut. Lalu moderator membacakan pertanyaan/soal yang sudah disepakati sebelumnya. Pertanyaan tersebut sebagai berikut; “Ada seorang santri yang berpuasa *qodho*” Romadhon *bareng* puasa senin kamis. Dan puasa senin kamis *dibarengkan* dengan puasa Arofah. Kemudian ia juga menggabungkan *qodho*” sholat shubuh dengan sholat dhuha. Dan menggabungkan sholat *tahiyatul* masjid dengan sholat *qobliyah*.

1. Bagaimana hukum menggabungkan beberapa niat dalam satu puasa?
2. Bagaimana hukum menggabungkan beberapa niat sholat dalam satu sholat?”

Kemudian moderator mempersilahkan kelompok tertentu untuk menjelaskan dan memaparkan hasil diskusi kelompoknya. “Kelompok mana dulu yang mau memaparkan pendapatnya. Saya persilahkan”. Setelah sekitar 1 menit tidak ada kelompok yang mau memulai pemaparan pendapatnya, maka

moderator menunjuk kelompok 1 putra “Jika tidak ada yang mau mengawali saya tunjuk kelompok satu untuk memulai hasil pendapat kelompoknya”.

Pertama moderator memberikan pada kelompok

- 1 putra “silahkan dari kelompok satu putra untuk memaparkan hasil diskusinya”. Salah satu anggota kelompok 1 putra memaparkan jawabnya, kali ini santri yang bernama Rehan menjelaskan sebagai berikut; “Berdasarkan kitab *Syarh Safinatun-Najāh* halaman 59. Dalam kitab tersebut disebutkan yang bahwa hukum itu dicegah (tidak diperbolehkan) mengumpulkan dua sholat *maqsudah* dalam satu waktu, tetapi diperbolehkan jika niat sholat yang dikumpulkan tersebut adalah sholat *ghoiru maqsudah*.”

Dari kelompok 1 putra hanya memaparkan jawaban seperti di atas tersebut. Lalu moderator mengucapkan terima kasih pada kelompok satu terutama saudara Rehan “terima kasih *kang* Rehan”. Kemudian moderator memberikan kesempatan pada kelompok lainnya. Dan moderator memberikan kali ini memberikan kesempatan pada kelompok 8 putri “silahkan dari kelompok delapan putri”. Salah satu anggota kelompok 8 putri memaparkan jawabnya. Kali ini saudari Zulfa yang memaparkan sebagai

berikut;“Boleh bila sholat yang digabung adalah sunnah dengan sunnah. Contoh, apabila menggabung sholat qobliyah dan tahiyatul masjid, maka cukup diniati sholat qobliyah saja, sholat tahiyatul masjidnya akan mengikuti asalkan memenuhi syarat.”

“Terima kasih *mba Zulfa*” kata moderator sebagai ucapan terima kasih untuk kelompok 8 putri. Moderator lalu memberikan kesempatan pada kelompok yang lain. Kesempatan ini moderator memberikan pada kelompok 2 putra “silahkan kelompok 2 putra untuk memaparkan hasil diskusi kelompoknya”.Saudara Muammar mengungkapkan hasil pendapat kelompoknya yaitu: “Dalam Kitab Faroidul Bahiyah Qowaid ke-9 yaitu; ada lafadz اجتمع yang artinya adalah berkumpul, ini berkumpul secara otomatis. Diantara yang masuk dalam qa’idah tersebut adalah: Apabila ada seseorang ke masjid untuk sholat fardhu (atau sholat lain), maka sholat tahiyatul masjid sudah otomatis masuk (dengan syarat tertentu).”Moderator mengucapkan pada saudara Muammar “matur nuwun *kang Muammar* yang telah memaparkan ibarohnya”. Kemudian moderator memberikan kepada kelompok yang lain. Kemudian kelompok 5 putra untuk

memaparkan jawabannya “silahkan dari kelompok 5 putra” ungkapan dari moderator. Kemudian Saudara Rehan mengungkapkan “Boleh Karena keduanya tidak bisa *dita”yin*, itu saja”. Moderator mengucapkan terima kasih “ matur nuwun *kang* Rehan”. Kemudian kelompok 4 putri yang diwakili oleh saudari Amel untuk memaparkan hasil diskusi kelompoknya “silahkan *mba* Amel”. Saudari Amel memaparkan yaitu: “Hampir sama dengan kelompoknya *kang* Muammar yaitu berdasarkan kitab Faroidul Bahiyah, Qowaid ke-9 yang artinya: *Apabila duaperkara yang Sejenis dan maksud (tujuannya), tidak berbeda berkumpul jadi satu maka secara umum salah satunya masuk kepada yang lain*. Jadi, sebagaimana kelompok 1 putra, boleh jika sholat yang dilakukan adalah sholat yang sejenis (sunnah dengan sunnah)”.

Kemudian moderator mengucapkan terima kasih pada Saudari Amel “matur nuwun *mba* Amel”. Lalu moderator memberikan waktu pada Saudari Rahma sebagai perwakilan kelompok 2 putri mengungkapkan dengan berkata “Boleh, ketika sholat yang digabung tersebut berada dalam satu waktu”. Moderator berkata; “matur nuwun *mba* Rahma”. Kemudian moderator memberikan pada kelompok yang lainnya lagi “dari kelompok lain

silahkan untuk memaparkan jawabannya”. Diskusi berjalan baik tetapi ada anggota kelompok tertentu yang masih berdiskusi, sehingga suasana kelas tidak dikuasai moderator. sekitar 5 menit menunggu ternyata tidak ada yang mengangkat jari telunjuk dari kelompok lain atau tidak ada tambahan. Jadi dari kelompok lain tersebut tidak memberikan jawaban dan atau sudah menyetujui jawaban dari kelompok lain yang sudah diungkapkan. Dari kelompok 3, 4, dan 6 putra mengikuti kelompok lain saja belum ada keputusan bersama. Untuk kelompok 1, 3, 5, 6, dan 7 putri, terdiam hanya mengikuti dan sebagian mendengarkan diskusi yang berjalan. Moderator menyimpulkan dari pemaparan dan jawaban kelompok tersebut dari soal pertanyaan tersebut. Akhirnya moderator menyimpulkan jawaban pertanyaan yang sudah didiskusikan tersebut yaitu :

- a. Bagaimana hukum menggabungkan beberapa niat dalam satu puasa?
- b. Bagaimana hukum menggabungkan beberapa niat sholat dalam satu sholat?

Jawaban: “Tidak Boleh” dari kelompok 1 Putra berdasarkan kitab Syarh Safinatun-Najah halaman 59. Dan kelompok 4 putri berdasarkan kitab

Faroidul Bahiyah, Qowaid ke-9. Dan jawaban: “Boleh” dari kelompok 8 putri dengan ungkapan boleh bila sholat yang digabung adalah sunnah dengan sunnah. Dari kelompok 2 putra berdasarkan Kitab Faroidul

Bahiah Qowaid ke-9 dengan penjelasan yang berbeda dari kelompok 4 putri. Dari kelompok 2 putri dengan ungkapan boleh jika sholat yang digabung dalam satu waktu. Dari kelompok 5 putra dengan ungkapan boleh sebab sholat sunah tidak wajib *menta’yin niat*. Kemudian moderator menutup dan meminta maaf apabila dalam memimpin diskusi banyak kesalahan dengan ungkapan “Demikian saya sebagai moderator karena waktu juga terbatas dan sudah mau habis, apabila banyak kesalahan dan kekurangan dalam memimpin jalannya diskusi, dari saya dan kelompok kami meminta maaf pada teman-teman semua. Selanjutnya kesimpulan akhir saya serahkan semua pada ustad pendamping. Dari saya *Wassalamungalaikum Wr. Wb.* kepada ustad Pendamping dipersilahkan secukupnya”.

Ustad pendamping setelah dipersilahkan untuk memberikan kesimpulan akhir oleh moderator. Maka ustad pendamping memberikan salam dulu sebelum menjawab atau menambahi jawaban dari pertanyaan soal tersebut. Ustad Mukhlis berkata;

“Assalamu”alaikum Wr. Wb. Langsung saja! Dari pemaparan beberapa kelompok tadi sudah bagus, seperti tadi santri kelompok putra Muammar sudah membacakan ibarohnya, menjadikan lebih kuat dalam memberi jawaban pertanyaan diskusi malam *iki*. Dari pertanyaan tadi yaitu:

1. Bagaimana hukum menggabungkan beberapa niat dalam satu puasa?
2. Bagaimana hukum menggabungkan beberapa niat sholat dalam satu sholat?

Serta jawaban dari beberapa kelompok sudah bagus, tetapi kelompok lain yang belum memaparkan pendapatnya besok harus ditingkatkan untuk mencari jawaban dan kerja sama kelompok ditingkatkan agar berpendapat. Saya menambahkan sedikit jawaban, yang saya ketahuai dalam penjelasan bahasa Indonesia yaitu menggabungkan niat beberapa puasa, seperti puasa Arafah dan Senin-Kamis hukumnya adalah boleh. Keduanya pun mendapatkan pahala. Hal tersebut disampaikan Sebagaimana dikemukakan oleh Imam Al-Kurdi. Bahkan oleh Imam Al-Banzi, puasa sunnah seperti hari Asyura, jika diniati puasa lain seperti puasa qadha” Ramadhan tanpa meniatkan puasa Asyura, tetap akan mendapatkan pahala keduanya. Adapun puasa 6 hari pada bulan

syawal, jika digabung dengan puasa qodho” Romadhon, menurut Imam Romli juga akan mendapatkan pahala keduanya. Namun menurut Abu Makhromah, tidak akan mendapatkan pahala dari keduanya, bahkan tidak sah. **(Kitab I’anah Juz 2, halaman 252 dan juz 1 halaman 153).** Silahkan dicek dalam kitab tersebut mungkin hanya itu saja dari saya. Mari kita tutup diskusi malam ini dengan doa penutup (surat Al-„Ashr, dan doa penutup majlis) dan “*Billahittaufiq walhidayah wal“afwu minkum. Wassalamu“alaikum Wr. Wb.*”.

Selesai sudah kegiatan diskusi senin malam Selasa Ustad pendamping keluar dari kelas, santri putri dan putra dapat pulang ke kamar atau melakukan aktifitas lainnya jika tidak ada informasi dari pengurus kelas.

Kesimpulan:

Moderator memulai kegiatan diskusi dengan

mengucapkan salam

dan membaca Al-Fatihah bersama. Moderator mempersilahkan presentator untuk membacakan teks beserta makna jawanya. Setelah selesai presentator mengembalikan waktunya kepada moderator. Presentator yang kedua dipersilahkan oleh moderator untuk menjelaskan terjemahnya

dalam bahasa Indonesia. Setelah penjelasan presentator kedua selesai, lalu mengembalikan waktu pada moderator. Kemudian moderator membacakan pertanyaan/soal yang sudah disepakati sebelumnya. Moderator mempersilahkan dan atau menunjuk kelompok yang akan menjawab pertanyaan masalah fikih tersebut. Diskusi dilakukan dengan menunjukan *Ibaroh*-nya sebagai penguat pendapat dari jawaban. Setelah selesai diskusi kesimpulan sementara dari moderator, dan menutup proses inti diskusi dengan salam. Lalu moderator mempersilahkan waktu kepada ustad Pendamping. Ustad Pendamping membahas kembali pertanyaan-pertanyaan tersebut. Kemudian dia memberikan tambahan penjelasan dan kesimpulan akhir mengenai hasil diskusi ini. Pelajaran pun diakhiri dengan do'a bersama, dan salam oleh ustad Pendamping.

Catatan Lapangan 20

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/Tanggal : Malam Selasa/16 Desember 2019

Jam : 19.45-21.00 WIB

Deskripsi Data :

Pada hari ini penulis dapat masuk lagi dalam kelas Jurumiyah untuk mengikuti dan melihat diskusi masalah fikih. Pertemuan kali ini membahas tentang **bab syarat-syarat fatihah**. Moderator memulai diskusi dengan memberi salam kepada semua peserta diskusi dan membaca surat Al-Fatihah bersama-sama, kemudian mengenalkan para anggota kelompoknya dan petugas presentatornya.

Setelah selesai perkenalan lalu mempersilahkan presentator untuk melakukan tugasnya, awalnya presentator yang bertugas membaca teks, lalu presentator yang bertugas *nahwu-shorof*, kemudian presentator yang bertugas penerjemah bahasa Indonesia. Kondisi kelas saat ini masih kondusif, sebab ustad Pendamping sudah hadir di Mushalla.

Sesudah para presentator selesai mempresentasikan materi, lalu acara diskusi untuk menjawab pertanyaan yang sudah disepakati. Kali ini pertanyaan hanya satu yaitu; “saya pernah sholat

Dzuhur dan Ashar dibelakang imam yang sangat cepat bacaannya. Jika saya membaca Al-Fatihah dengan tartil, maka tidak akan sempurna sebelum imam rukuk, dan bila saya memaksa untuk menyempurnakannya, maka membuat saya tidak tuma'ninah karena terlalu cepat membacanya. Apa yang seharusnya saya perbuat/pilih?”.

Kemudian moderator mempersilahkan kelompok yang sudah diambil undiannya tadi untuk menjelaskan dan memaparkan hasil diskusi kelompoknya. dan moderator bisa menunjuk di luar dari undian tersebut baik putra ataupun putri secara acak. Pertama moderator memberikan pada putra “silahkan dari satu putra untuk memaparkan hasil diskusinya”. Salah satu dari santri putra memaparkan jawabnya, kali ini santri yang bernama Atep menjelaskan sebagai berikut; “jika imam membaca fatihah dengan cepat sekiranya makmum tidak menemukan waktu yang cukup untuk membaca fatihah secara komplit dengan bacaan yang tengah-tengah / standar, maka wajib makmum untuk rukuk bersama dengan imam dan meninggalkan bacaan fatihahnya, sebab imam sudah menanggung bacaan fatihah makmum meskipun hal ini terjadi disemua rakaat. Disini saya mengambil dalil dari kitab *i'ānatuṭṭalibīn*” Dari

penjawab pertama putra hanya memaparkan jawaban seperti di atas tersebut. Lalu moderator mengucapkan terima kasih pada penjawab yaitu saudara Atep “terima kasih *kang* Atep”. Kemudian moderator memberikan kesempatan pada lainnya. Dan moderator memberikan kali ini memberikan kesempatan pada penjawab putri “silahkan dari putri untuk memaparkan jawabnya. Kali ini saudara Rifki Rahma yang memaparkan sebagai berikut;

“contoh udzur seperti imam membaca fatihah dengan cepat dan rukuk sebelum makmum *muwāfiq* menyempurnakan fatihahnya, karena faktor bacaan dia yang pelan, maka makmum wajib menyempurnakan bacaannya dan melanjutkanrukunnya dibelakang imam selama imam tidak mendahuluinya lebih dari tiga rakaat yang panjang. Ini saya ambil dari kitab *fathul wahhāb* juz 1 hal. 117.”

“Terima kasih *mba* Rifki” kata moderator sebagai ucapan terima kasih kepada penjawab putri. Moderator lalu memberikan kesempatan pada yang lain. Kesempatan ini moderator memberikan pada putra “silahkan kelompok dari putra untuk memaparkan/ menyampaikan pendapatnya”.

Saudara Makarim mengungkapkan hasil pendapatnya yaitu: “bismillāhirrahmānirrahīm saya menukil dari

pendapat ulama'-ulama' yakni intinya itu, makmum membaca fatihah semampunya ya kan, dalil membaca fatihah sudah jelas, dalam hadits: *lātasihhu ṣalāta lā yaqra'u bihā bifātihatilkitābi* dan juga *inna ju'ila alimāmu liyutimma bihi walātaftalifu 'alaihi...waidzā rafa'a farfa'u* intinya imam dijadikan hanya untuk diikuti maka janganlah kalian menyelisihi imam, jika imam telah takbir maka takbirlah jika imam rukuk maka rukuklah kalian. Ini saya juga dapat ibarah dari kitab yang lain yaitu: termasuk sesuatu yang bisa membatalkan sholat yaitu makmum terlambat dari dua rukun *fi'liahnya* imam dua rukun *fi'liah* meskipun dihukumi *qasir* seperti *i'tidal waljulūs bainassajdataini* termasuk *waghairuhumā* itu saya temukan di fathul wahhāb seperti mbknya itu tadi, intinya kalau makmum *mu* itu wajib membaca surat Al-Fatihah. Dan saya juga menemukan sebuah qa'idah dari kitab *asbawannaḍoir* yaitu *alwājibu lāyutraku illā biwājibin* “sebuah kewajiban tidak bisa ditinggalkan kecuali karena kewajiban” makmum dalam posisi itu dia ada tanggungan menyelesaikan fatihah dan dia juga ada tanggungan untuk mengikuti imam maka dia boleh meninggalkan fatihahnya semampunya dan wajib mengikuti imam dan saya juga ada qa'idah

yang bisa menguatkan “*mā lāyadriku kullahu lā yatruku kulluhu*” sesuatu yang tidak mampu secara keseluruhan maka tidak boleh meninggalkan semuanya adapun yang dalil tadi yang dari kitab *fathul wahhāb* itu ada keteledoran si makmum kalo imam membaca secara normal tidak cepat juga tidak lambat, maka makmum yang bacaannya pelan itu wajib menyelesaikan fatihah karena itu sebuah keteledoran si makmum biasanya makmum seperti itu adalah yang mempunyai sifat keraguan..itu, Moderator mengucapkan pada saudara Makarim “matur nuwun *kang* Makarim yang telah memaparkan dalilnya”. Kemudian moderator memberikan kepada yang lain. Kemudian dari yang putra untuk memaparkan jawabannya “silahkan dari yang putra” ungkapan dari moderator. Kemudian Saudara Hanif mengungkapkan “ saya tidak panjang lebar ya, ini jawaban dari saya: itu makmum kan ada yang *masbūq* tidak mengikuti takbirnya imam dan ada yang *masbūq* hingga tidak mengikuti Fatihah imam, jadi seperti yang dijelaskan oleh kang Makarim tadi bahwa sanya makmum harus tetap mengikuti imam tanpa harus membaca Fatihah, itu saya dapat pas ngaji kemaren sama ustadz Agus”.

Moderator mengucapkan terima kasih “ matur nuwun

kang Hanif”. Kemudian dari yang putri yang disampaikan oleh saudari Amel untuk memaparkan / menyampaikan pendapatnya “silahkan *mba Amel*”. Saudara Amel berpendapat yaitu: “terimakasih atas kesempatannya, jadi dalam hal ini makmuk itu ada dua ya yaitu makmum *muwāfiq* dan *masbūq*, makmum *muwāfiq* itu adalah makmum yang cukup membaca fatihahnya bersama imam sedangkan makmum *masbūq* adalah makmum yang tidak cukup menyempurnakan fatihahnya jadi wajib mengikuti imam, kalau *muwāfiq* itu seperti yang dijelaskan kang makarim itu apabila ada makmun itu teledor atau masih dalam tahap belajar dan imam baca fatihahnya biasa-biasa saja tidak cepat ataupun lamban maka makmum tersebut harus menyempurnakan fatihahnya selagi tidak ketinggalan tiga rukun yang panjang atau dalam artian sebelum imam beranjak dari sujud yang kedua, jadi intinya disini adalah makmum itu wajib mengikut imam.

Kemudian moderator mengucapkan terima kasih pada Saudari Amel “matur nuwun *mba Amel*”. Lalu moderator memberikan waktu pada Saudari Zahro dan mengungkapkan dengan berkata “intinya kan ustadz Agus pernah bilang kalo ada makmum *masbūq* dan dia tidak bisa nyempurnain bacaan Al-

Fatihah maka al-fatihah itu ditanggung imam, atau bisa opsi kedua jika ingin menyempurnakan al-fatihah diperbolehkan asal tidak kelewat dari tiga rukun *fi'liyahnya* imam”.

Moderator berkata; “matur nuwun *mba Zahro*”. Kemudian moderator mempersilahkan kepada ustad pendamping menambahkan keterangannya, sebagai berikut: “*Assalāmu’alaikum Wr. Wb.* Untuk surat fatihah yang tadi, masalah tartil yang kami ketahui yaitu di konteks fikih yang ditekankan itu tasjid di dalam bacaan fatihah karena misalkan tidak diperhatikan tasjid dalam membaca fatiha maka akan merubah makna.

Dan terkait terus yang makmum, tadi juga sudah dijelaskan, dan sudah jelaslah dari dalilnya teman-teman bahwasanya itu makmum itu dibagi menjadi dua: makmum *muwāfiq* dan makmum *masbūq* sedangkan makmum *masbūq* tersebut itu juga dibagi menjadi tiga yaitu: *masbūq* takbiratul ihram, *masbūq* fatihah dan *masbūq* rukuk, nah ketika yang harus menambah satu rakaat itu yang *masbūq* rukuk, kenapa? Karena sudah melewati tiga rukun, dan tadi sudah dijelaskan lebih lengkaplah oleh teman-teman.

mungkin hanya itu saja dari saya sebelum kita akhiri mari kita tawaṣṣul terlebih dahulu al-fatihah... dan Mari

kita tutup diskusi malam ini dengan doa penutup (surat Al- ‘Ashr, dan doa penutup majlis) dan “*Wassalāmu’alaikum Wr. Wb.*”. Selesai sudah kegiatan diskusi pada hari senin malam selasa.

Ustad pendamping, santri putri dan putra dipersilahkan bubar atau pulang ke kamar atau melakukan aktifitas lainnya.

Interpretasi:

Kegiatan diskusi dimulai dengan salam, do‘a, dan pengenalan sebagai kegiatan awal, kemudian kegiatan inti yang berisi presentasi materi dan pemaparan pendapat dari beberapa kelompok serta kesimpulan awal dari moderator, kemudian kegiatan akhir dengan kesimpulan akhir dan tambahan dari ustad Pendamping serta do‘a dan salam penutup.

CV (CURICULUM VITAE)

Nama	: Muhammad Firdaus
Tempat/ Tanggal Lahir	: Gresik, 19 oktober 1997
Alamat	: Jl. Babaran Gg. Cemanai, p, UH-V Gg. Batu Rambat Kalangan No.759
Nomor HP	: 081393106659
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Agama	: Islam
Kewarganegaraan	: Indonesia
Status	: Belum Menikah
Hobbi	: Membaca

PENDIDIKAN FORMAL

- Tahun 2004– 2010 SDN V Suwari di Gersik, Baweana
- Tahun 2010 – 2013 MTs Mambaul Falah di Gresik, Bawean
- Tahun 2013 – 2016 MA Mambaul Falah di Gresik, Bawean
- Tahun 2016 – Sekarang, Universitas Islam Negeri Sunan KaliJaga Yogyakarta.

PENDIDIKAN NON FORMAL

- 2011 PP. Mambaul Falah Gresik, Bawean
- 2018 PP. Al-Luqmaniyah Yogyakarta

PENGALAMAN ORGANISASI

- OSIS

KELEBIHAN

- Cepat beradaptasi
- Memiliki semangat yang tinggi
- Memiliki ketelitian